



## Pemanfaatan Bambu Untuk Buket Anyaman Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat

Risma Bella Choirunnisa Fitriana ✉, Susi Widjajani

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jalan KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

| [rismabella66@gmail.com](mailto:rismabella66@gmail.com) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5548> |

### Abstrak

Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di Indonesia baik di hutan sekunder maupun hutan terbuka. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam barang, namun nilai jual dari produk bambu terbilang masih rendah. Salah satu produk yang terbuat dari bambu yaitu kerajinan anyaman. Tujuan dari program Pengabdian Masyarakat ini yaitu untuk melestarikan kerajinan anyaman serta memanfaatkan sumber daya alam bambu guna meningkatkan nilai jual serta membuka peluang usaha baru untuk masyarakat khususnya pengrajin anyaman bambu di desa Guntur, kecamatan Bener, Purworejo. Metode pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, inti, dan penyelesaian. Hasil dari kegiatan ini yaitu terciptanya sebuah inovasi baru berupa buket dengan anyaman bambu yang memiliki potensi pasar yang baik dan cukup diminati konsumen. Kemudian produk tersebut diberi branding Bouquet Bamboo. Capaian selama kegiatan berlangsung yaitu terjadi peningkatan keterampilan masyarakat dalam menganyam bambu dan memproduksi buket, selain itu terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Dalam kegiatan ini juga berhasil menciptakan jaringan pemasaran yang lebih luas baik melalui metode online maupun metode offline. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berhasil mengangkat nilai jual bambu dan meningkatkan perekonomian masyarakat, serta mendukung perkembangan ekonomi kreatif masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

**Kata Kunci:** Anyaman bambu, Buket, Ekonomi kreatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya, termasuk sumber daya hutannya (Ngaisah & Safitri, 2022). Bambu merupakan salah satu sumber daya hutan yang banyak tumbuh di hutan sekunder maupun hutan terbuka yang ada di Indonesia (Marcellina *et al.*, 2024). Kemampuan tumbuh dengan mudah diberbagai tempat membuat bambu mudah ditemui. Tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan secara intensif (Umar, 2022). Pada zaman dahulu bambu memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa Indonesia, bambu digunakan sebagai senjata untuk melawan penjajah. Oleh karena itu dulu bambu dianggap penting, tidak seperti di masa sekarang. Pengelolaan komoditi sumber daya alam bambu masih belum optimal dilaksanakan oleh masyarakat mengingat proses produksi dan pemasaran kerajinan bambu belum berbentuk inovasi produk dan bernilai ekonomi rendah (Naing & Hadi, 2021).

Sebagai upaya untuk mengangkat nilai jual bambu tersebut diperlukan ide ide kreatif untuk mengoptimalkan pemanfaatan bambu menjadi produk yang lebih kreatif dan inovatif serta bernilai jual tinggi mengingat harga bambu tidak dipengaruhi oleh fluktuasi pasar (Anggita & Ilyas, 2024). Ide ide kreatif yang dimaksud dapat dicurahkan dalam bentuk kerajinan. Kerajinan bambu merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh masyarakat dan dikelola secara mandiri maupun berkelompok (Hadi *et al.*, 2021). Hasil dari produk kerajinan bambu kebanyakan merupakan peralatan hidup sehari hari mulai dari peralatan rumah tangga, cenderamata, maupun aksesoris interior rumah. Hasil lain dari kerajinan bambu salah satunya adalah anyaman bambu.

Anyaman bambu merupakan salah satu kerajinan dari bambu yang sudah ada sejak zaman nenek moyang (Sri Wahyuni Ibrahim, 2021). Menurut (Vuspitasari & Siahaan, 2022) anyaman bambu merupakan suatu kerajinan tangan yang menggunakan jenis bambu tertentu melalui proses pencacahan, pemotongan, dan pengeringan sehingga menghasilkan beberapa jenis produk anyaman. Masing masing jenis anyaman bambu memiliki ciri khas, bentuk, dan ornamen yang beragam. Hal itu dipengaruhi oleh faktor geografis, wilayah, juga sesuai fungsinya. Kreasi anyaman bambu dapat berupa bentuk, warna, maupun desain yang unik dan menarik sesuai keterampilan pengrajin dan kultur masyarakatnya (Bahri & Ghozali, 2020). Namun saat ini pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu dianggap ketinggalan jaman sehingga masyarakat cenderung tidak tertarik untuk menekuni pekerjaan itu lagi (Septiana *et al.*, 2023). Terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu. Anyaman yang bersifat monoton, kapabilitas produksi sangat terbatas karena dikerjakan secara manual tanpa teknologi modern, dan aktivitas membuat anyaman bambu ini hanya sebatas kerja sampingan ibu ibu rumah tangga. Selain itu faktor pemasaran juga mempengaruhi pendapatan dan nilai ekonomi masyarakat, karena baik bambu maupun anyaman bambu dijual ke pengepul dengan nominal yang relatif rendah (Rismaningsih *et al.*, 2021). Permasalahan permasalahan tersebut dapat menghambat pertumbuhan pembangunan ekonomi masyarakat.

Pembangunan ekonomi masyarakat bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kreativitas dan penemuan individu yang mempunyai nilai ekonomi dan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia berdasarkan tujuan, arah, dan strategi (Firdaus *et al.*, 2024). Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru yang menitikberatkan pada informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Dalam studi ekonomi dikenal ada empat faktor produksi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan orientasi atau manajemen (Wahyuningsih *et al.*, 2019). Ekonomi kreatif menjadi salah satu penentu nasib perekonomian suatu daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia sedang memasuki era MEA (Masyarakat Economic ASEAN) (Arif, 2021). Oleh karena itu ekonomi kreatif bertujuan untuk mengembangkan industri kreatif kecil dengan harapan sebuah produk ekonomi yang dihasilkan dapat membuka pasar dan lapangan pekerjaan baru (Fajri *et al.*, 2023).

Pada program pengabdian masyarakat ini, daerah yang dipilih sebagai sasaran pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan tanaman bambu yaitu di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Masyarakat di wilayah ini banyak yang memanfaatkan bambu sebagai salah satu sumber pendapatan. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya bambu yang melimpah. Bambu dimanfaatkan sebagai bahan membangun rumah, bahan bakar, dan tentunya digunakan untuk membuat berbagai macam kerajinan. Kerajinan dari bambu yang sering dijumpai di daerah ini yaitu kerajinan anyaman bambu.

Masalah utama yang dihadapi oleh para pengrajin anyaman bambu di desa Guntur yaitu kurangnya keterampilan menciptakan inovasi produk, serta minimnya keterampilan pengembangan produk anyaman bambu yang dapat mengikuti *trend* masa kini. Masyarakat di kecamatan Bener termasuk di desa Guntur biasanya memanfaatkan anyaman bambu menjadi kerajinan besek, namun seiring berjalannya waktu nilai jual besek rentan terhadap perubahan. Target pasar dari kerajinan besek cukup terbatas, hanya ditujukan untuk kalangan tertentu yang membutuhkan besek saja serta nilai jual dari besek ini relatif sangat rendah. Masing masing daerah memiliki nilai jual besek yang berbeda beda, di desa Guntur sendiri rata rata satu paket besek berisi 10 buah hanya dihargai Rp. 8.000,-. Kebanyakan pengrajin kurang inovatif, sedangkan permintaan pasar masa kini cenderung menginginkan produk dengan desain inovatif dan berkualitas tinggi. Upaya untuk menciptakan produk inovatif dari bambu salah satunya yaitu produk buket dengan anyaman bambu. Produk buket anyaman bambu merupakan pengembangan dari inovasi buket yang sudah ada sebelumnya. Buket biasanya hanya menggunakan kertas *cellophane*, dengan adanya inovasi baru tersebut buket dirangkai dan dipadupadankan dengan anyaman bambu. Buket dengan anyaman bambu memiliki nilai seni tersendiri dan sarat akan kearifan lokal. Bambu yang digunakan dibeli dari petani bambu lokal di kecamatan Bener khususnya di desa Guntur. Dalam konteks ini, pemanfaatan bambu menjadi buket anyaman tidak hanya melestarikan tradisi kerajinan yang sudah ada turun temurun. Namun juga sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif yang dapat membuka peluang bagi masyarakat di desa Guntur untuk meningkatkan penghasilannya dengan mengedepankan kreativitas, inovasi, dan nilai guna produk. Dengan melalui inovasi produk buket dengan anyaman bambu ini dapat membantu memperkuat perekonomian nasional.

Kegiatan pengabdian ini membahas tentang pemanfaatan bambu untuk produk buket anyaman bambu yang dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi kreatif di desa Guntur. Dengan mengangkat permasalahan yang faktual dan nyata yang dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu, kegiatan pengabdian akan mengeksplor hasil dan capaian kegiatan serta dampak yang dirasakan setelah adanya kegiatan ini.

## 2. Metode

---

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama kurang lebih enam bulan mulai bulan Juni hingga November 2023. Metode pelaksanaan pengabdian ini berupa pelatihan dan pendampingan. Sasaran kegiatan pengabdian adalah pengrajin anyaman lokal di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Dengan adanya kegiatan program pengabdian ini diharapkan pengrajin anyaman lokal dapat mengangkat nilai ekonomi serta melestarikan kerajinan anyaman. Program ini diharapkan dapat menambah keterampilan pengrajin anyaman lokal dalam mengolah bambu menjadi produk yang kreatif dan inovatif. Adapun metode pelaksanaan adalah sebagai berikut :

### 2.1. Perencanaan

Pada tahap ini dimulai dari observasi lapangan. Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi dengan mengamati dan merekam peristiwa, perilaku, objek, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Sumarlin & Andriana, 2023). Observasi pada pengabdian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi populasi bambu, pengrajin anyaman, hingga pasaran bambu dan anyaman. Tahap observasi mencakup survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil observasi sebagian besar tanaman bambu dijual secara utuh dan dijual dalam bentuk anyaman besek yang memiliki nilai jual cenderung rendah.

## 2.2. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan dosen pembimbing terkait program yang akan segera dijalankan. Kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan mulai dari survei dan pemilihan bambu yang akan digunakan serta menyiapkan alat dan bahan penunjang seperti kertas *cellophane*, kain *spunbond*, *foam*, lem tembak, pita, dan sebagainya.

## 2.3. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan tentunya membutuhkan partisipan. Untuk menarik partisipan, metode yang digunakan yaitu dengan metode pendekatan partisipatif. Dimana masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan mulai dari pemilihan bahan baku bambu, pengiratan, pewarnaan, penganyaman, hingga proses perangkaian buket. Adapun aktivitas program yang dijalankan yaitu pendampingan proses penganyaman dan pelatihan produksi buket, pendampingan pemasaran, serta pembinaan potensi keberlanjutan usaha.

## 2.4. Evaluasi

Tahap terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan program dan menganalisis kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dapat menunjang keberlanjutan usaha.

# 3. Hasil dan Pembahasan

---

Pemanfaatan bambu sebagai bahan dasar pembuatan buket dengan anyaman bambu dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat di kabupaten Purworejo khususnya di desa Guntur, kecamatan Bener telah menunjukkan potensi yang cukup signifikan dengan mengkolaborasikan nilai estetika dengan keberlanjutan lingkungan. Melalui serangkaian kegiatan maka terciptalah inovasi produk buket anyaman bambu dengan branding *Bouquet Bamboo*. Membuat *brand image* atau branding bertujuan agar memperluas pasar, melakukan promosi yang efektif dan konsisten, memaksimalkan media sosial, serta meningkatkan kualitas produk dan layanan (Baraba *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat menjadi solusi untuk mengangkat nilai jual dari bambu. Adapun hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, diantaranya :

## 3.1. Pelatihan dan Pendampingan Produksi Buket Anyaman Bambu

Minimnya kemampuan untuk menciptakan inovasi produk yang bernilai jual tinggi membuat pemanfaatan bambu menjadi belum optimal. Pada kegiatan ini para pengrajin anyaman lokal diberikan pelatihan dan pendampingan membuat buket anyaman bambu mulai dari pemilihan bahan baku, proses menganyam, hingga proses pembuatan buket.



**Gambar 1.** Pembelian Bahan Baku Bambu

Kegiatan yang dilakukan pada **Gambar 1** yaitu melakukan pembelian bahan baku bambu. Untuk membuat anyaman bambu, pengrajin menggunakan bambu apus yang biasa digunakan membuat besek. Jenis bambu apus dipilih karena seratnya kuat, halus dan fleksibel sehingga bambu apus mudah untuk diolah dan dibentuk. Selain itu bambu apus memiliki daya tahan yang lama, ringan, serta populasinya sangat melimpah di wilayah desa Guntur.



**Gambar 2.** Proses Penganyaman

Pada **Gambar 2** kegiatan yang dilaksanakan yaitu menganyam bambu. Pada dasarnya masyarakat di wilayah ini sudah mempunyai kemampuan menganyam, jadi yang dilakukan hanya menyediakan bahan dasar bambu serta pendampingan saat proses menganyam. Teknik anyaman yang digunakan para pengrajin diantaranya teknik silang, teknik kepang, teknik sumbu (mata ikan), dan teknik anyaman tunggal. Pengrajin membuat anyaman dalam bentuk lembaran dan dipotong sesuai kebutuhan buket. Kegiatan pada **Gambar 2** yaitu melakukan pelatihan membuat buket kepada pengrajin anyaman bambu. Pengrajin diberikan pelatihan khusus merangkai buket anyaman bambu dengan standar kualitas yang ditentukan serta membantu memfasilitasi alat dan bahan penunjang lainnya.



**Gambar 3.** Produk Anyaman Besek

Gambar 3 merupakan gambar produk besek yang terbuat dari bambu sebelum adanya inovasi produk buket dengan anyaman bambu. Nilai jual besek relatif rendah dan rentan terhadap perubahan. Produk kreasi buket dengan anyaman bambu; melalui pelatihan seperti ini para pengrajin mengalami peningkatan keterampilan menganyam dan memiliki kemampuan baru membuat buket sekaligus membuka peluang usaha baru (Putri & Purwanto, 2023). Secara umum peserta pelatihan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Setelah adanya pelatihan ini peserta diharapkan dapat mengembangkan keterampilan lainnya dengan berinovasi dalam pembuatan buket lainnya (Hayati et al., 2022).

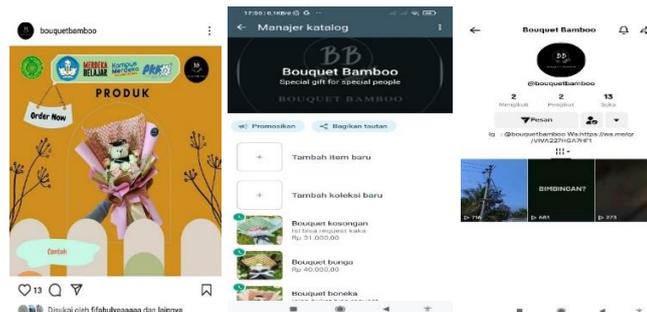
### 3.2. Pendampingan Pemasaran

Terdapat permasalahan akibat terbatasnya pangsa pasar dan pengetahuan terkait pemasaran produk. Sebelum adanya produk buket dengan anyaman bambu ini, pangsa pasar pengrajin terutama pengrajin besek di desa Guntur hanya orang-orang yang membutuhkan besek di kondisi-kondisi tertentu saja. Setelah adanya produk buket dengan anyaman bambu ini, pangsa pasar pengrajin semakin meluas. Berdasarkan hasil survei, pangsa pasar dari produk buket anyaman bambu ini adalah masyarakat kisaran usia 13 – 25 tahun dengan persentase hasil 93%. Mayoritas berstatus pelajar dan mahasiswa dengan persentase hasil 86%, sisanya merupakan masyarakat umum.



Gambar 4. Pembeli Bouquet Bamboo

Gambar 4 menunjukkan satu dari banyak pembeli buket anyaman bambu yang berasal dari kalangan mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan para pembeli mengakui bahwa produk ini memiliki keunikan tersendiri yaitu memiliki nilai seni dan sarat akan kearifan lokal. Hal ini membuktikan bahwa produk ini diminati oleh masyarakat sekaligus dapat melestarikan kembali budaya tradisional. Selain itu berdasarkan hasil observasi, pengrajin anyaman bambu di desa Guntur memiliki pengetahuan terkait pemasaran yang terbatas. Oleh karena itu para pengrajin anyaman bambu lokal mendapat pendampingan pemasaran yang lebih mendalam tentang teknik pemasaran yang dilakukan secara *online* dan *offline*.



Gambar 5. Media Sosial Bouquet Bamboo

**Gambar 5** merupakan media sosial dari produk buket anyaman bambu. Agar lebih mudah diingat, produk ini diberi *branding Bouquet Bamboo*. Pengerajin anyaman diajarkan melakukan pemasaran *online*. Pemasaran *online* dilakukan dengan mempromosikan produk melalui media sosial *Instagram (Instagram Ads)*, *WhatsApp*, dan *Tiktok*. Untuk pemasaran secara *offline*, pengrajin anyaman bambu dibantu memasarkan produknya di *Expo* seperti pada **Gambar 6** dan sistem *direct selling* di rumah produksi buket anyaman bambu. Melalui sistem pemasaran di atas, pengrajin anyaman berhasil menjual buket anyaman bambu dengan berbagai macam bentuk dan isiannya.



**Gambar 6.** Pemasaran *Offline* Pada Kegiatan Expo



**Gambar 7.** Promosi Produk Melalui Sistem Promosi Endosment di Media Sosial

Untuk mendukung promosi produk, buket dengan anyaman bambu dipromosikan oleh salah satu Bagus Purworejo 2023 melalui *platform Instagram* dengan sistem *endorsment* (**Gambar 7**). Dengan begitu produk baru buket dengan anyaman bambu ini lebih dikenal masyarakat khususnya di Kabupaten Purworejo.

### 3.3. Pembinaan Potensi Keberlanjutan Usaha dan Pengembangan Usaha

Rata rata masyarakat di desa Guntur minim pengetahuan tentang manajemen usaha, sehingga masyarakat sulit untuk memastikan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan bisnis, menetapkan praktik terbaik yang sesuai dengan zaman, dan mencapai serta mempertahankan kinerja kompetitif yang unggul (Ajina et al., 2020). Para pengrajin diberikan pemahaman terkait aspek aspek penunjang keberlanjutan usaha. Ada beberapa faktor keberlanjutan usaha yang dibagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek sumber daya manusia, aspek teknis dan operasi, aspek pasar dan pemasaran, dan aspek keuangan (Yasier, 2024). Berikut pembahasan dari masing masing aspek :

Aspek pertama yaitu sumber daya manusia. Pada program pengabdian ini sasaran yang dituju untuk dikembangkan adalah pengrajin anyaman lokal di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Dimana di wilayah ini banyak kebun bambu dan pengrajin anyaman sehingga usaha ini dapat berlanjut. Aspek kedua adalah aspek teknis dan operasi. Di desa Guntur, kecamatan Bener terletak cukup dekat dengan perbatasan antara kabupaten Purworejo dengan kabupaten Magelang. Wilayah ini memiliki populasi bambu yang melimpah dan penghasil pengrajin kerajinan anyaman. Adapun alat yang bahan yang diperlukan untuk membuat produk buket dengan anyaman bambu yaitu : bambu yang dijadikan anyaman, kertas *cellophane*, kain *spunbund*, *foam*, kawat pita, pita, dan isian buket. Proses produksi meliputi tahap persiapan pemilihan bahan baku bambu, pengiratan, pewarnaan, penganyaman, tingga perangkaian buket. Aspek ketiga yaitu aspek pasar dan pemasaran. Pemasaran produk buket dengan anyaman bambu dilakukan secara *online* melalui media sosial dan *offline* melalui pemasaran di rumah produksi dan *expo*. Segmentasi pasar dari produk ini adalah remaja usia 13 - 25 tahun dan orang-orang yang menyukai kearifan lokal serta estetika seni yang tinggi.

Aspek keuangan dapat dilakukan analisis keuangan yang didapat produk buket dengan anyaman bambu dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dengan memanfaatkan bahan dasar bambu yang relatif murah serta bahan penunjang lainnya yang mudah ditemukan dan harganya terjangkau. Perbandingan laba antara produk kerajinan anyaman bambu berupa besek dengan kerajinan buket dengan anyaman bambu ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan Laba Kerajinan Besek Dengan Buket Anyaman Bambu

Jenis Produk	HPP/Bulan (Rp)	Harga Jual/Unit (Rp)	Jumlah Terjual/Bulan	Total Penjualan (Rp)	Laba/Bulan (Rp)
Besek	24.000	800	80 buah	64.000	40.000
Buket Anyaman Bambu	944.000	31.000	40 buah	1.240.000	296.000

Tabel 1 menunjukkan perbandingan laba sebelum dan sesudah adanya produk buket dengan anyaman bambu. Sebelum adanya inovasi produk buket dengan anyaman bambu ini pengrajin anyaman di desa Guntur sebagian besar membuat kerajinan besek. Dari kerajinan besek ini hanya mampu menghasilkan laba rata-rata Rp. 40.000 per bulannya. Setelah adanya produk buket dengan anyaman bambu, pengrajin anyaman bambu mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 296.000,- per bulan. Perbedaan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa inovasi produk buket dengan anyaman bambu ini memberikan dampak positif bagi perekonomian pengrajin anyaman bambu di desa Guntur. Selain dilihat dari perolehan laba, produk buket dengan anyaman bambu ini memiliki *Cost Ratio* sebesar 1,3 yang dihitung dari jumlah pendapatan dibagi total biaya produksi. Dengan *Cost Ratio* lebih dari 1 maka artinya usaha ini layak untuk dilanjutkan.

### 3.4. Evaluasi Program

Setiap akhir bulan selama program pengabdian dilakukan evaluasi secara keseluruhan dari segi produksi maupun pemasarannya, sehingga para pengrajin dapat mengetahui celah dan kekurangan yang perlu diperbaiki agar kedepannya lebih baik lagi. **Tabel 2** merupakan data peningkatan capaian sebelum dan sesudah program dijalankan.

**Tabel 2.** Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Pengrajin Anyaman Bambu

Uraian Kegiatan	Sebelum Pelatihan			Sesudah Pelatihan		Peningkatan (%)
	Jumlah peserta	Jumlah peserta terampil	Persentase (%)	Jumlah peserta terampil	Persentase (%)	
Keterampilan Menganyam	10	9	90	10	100	10
Keterampilan Membuat Buket	10	2	20	8	80	60
Pengetahuan Pemasaran Dan Manajemen Usaha	10	2	20	6	60	40

Dari **Tabel 2** dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengrajin anyaman bambu sesudah program pengabdian dijalankan. Keterampilan menganyam meningkat dari 90% menjadi 100%. Keterampilan membuat buket dari 20% meningkat sebanyak 60% menjadi 80%. Serta pemahaman tentang pemasaran dan manajemen usaha juga meningkat 40% dari 20% menjadi 60%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa program pengabdian kreasi buket dengan anyaman bambu memberikan dampak positif yang signifikan baik dari segi keterampilan berinovasi maupun peningkatan perekonomian pengrajin anyaman bambu, sehingga program ini dapat mendukung perberdayaan ekonomi kreatif di desa Guntur.

### 3.5. Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan untuk pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat sekitar. Adapun dampak yang dirasakan oleh pengrajin anyaman yaitu: (1) Menguatkan kembali tradisi kesenian lokal anyaman bambu. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat mengangkat kembali kearifan lokal yang hampir terlupakan. Melalui kegiatan ini tradisi tidak hanya bisa dilestarikan, namun juga bisa dikembangkan agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar di era moderen ini. (2) Meningkatkan nilai ekonomi bambu. Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui buket dengan anyaman bambu menunjukkan dampak positif dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan adanya pelatihan yang menciptakan inovasi kreasi buket dengan anyaman bambu ini dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam lokal bambu agar menjadi barang yang bernilai jual tinggi. Terjadi peningkatan nilai jual bambu yang signifikan setelah adanya inovasi produk ini. Inovasi produk kreatif seperti ini dapat meningkatkan nilai manfaat dan daya saing produk kerajinan dari bambu sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi pengrajin anyaman bambu (Sugiarto, 2022).

(3) Menambah penghasilan petani bambu. Penghasilan petani bambu meningkat karena bambu yang digunakan berasal dari petani bambu lokal. Selain itu ada beberapa petani bambu yang mengikuti pelatihan pembuatan buket dengan anyaman bambu ini, dengan begitu petani juga memperoleh keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan untuk membuat produk bernilai ekonomi. Dengan diversifikasi produk tersebut memungkinkan petani bambu mendapatkan pendapatan yang lebih beragam. (4) Menghasilkan rekomendasi hadiah yang menarik dan bernilai seni tinggi. Buket dengan anyaman bambu merupakan produk yang unik dan bernilai seni. Tidak hanya dilihat dari nilai estetikanya saja namun juga dapat dilihat dari kearifan lokal yang diangkat, sehingga membuatnya terasa lebih berharga.

## 4. Kesimpulan

---

Pemanfaatan bambu sebagai sumber daya alam lokal memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi inovasi produk baru yaitu buket dengan anyaman bambu yang kemudian diberi *branding* *Bouquet Bamboo*. Produk ini dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi kreatif di wilayah Kecamatan Bener khususnya Desa Guntur. Temuan inovasi produk ini dapat melestarikan tradisi kerajinan anyaman sekaligus menciptakan peluang usaha baru yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi. Program pengabdian ini telah melalui beberapa tahap mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak diadakannya kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari petani bambu dan pengrajin anyaman yang mendapat tambahan penghasilan, meningkatnya keterampilan pengrajin anyaman lokal dalam mengelola bambu serta mengangkat kembali eksistensi kearifan lokal anyaman bambu yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Adapun dari segi kemampuan pemasaran pengrajin anyaman dapat merancang promosi dan melakukan pemasaran melalui media *online* maupun *offline*. Secara keseluruhan produk ini memiliki potensi keberlanjutan usaha yang cukup besar jika dijalankan dengan tekun dan konsisten.

Saran agar keberlanjutan usaha dapat terlaksana dengan baik serta pemanfaatan bambu bisa lebih efektif dan optimal yaitu dengan terus meningkatkan keterampilan pengrajin, memaksimalkan teknologi, digital, melakukan *branding* yang lebih kuat agar produk mudah di ingat oleh masyarakat, dan terus mengamati serta evaluasi pangsa pasar. Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut diharapkan produk buket dengan anyaman bambu dapat terus menjadi solusi pemanfaatan bambu yang efektif dan optimal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi kreatif di Kabupaten Purworejo khususnya di Kecamatan Bener.

## Acknowledgement

---

Terimakasih kepada Kemendikbud Dikti yang telah memberikan kesempatan sekaligus pendanaan kegiatan ini. Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo, Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Program Studi Manajemen, dosen pembimbing, serta pihak-pihak terkait yang telah mendukung penulisan artikel ini.

## Daftar Pustaka

---

- Ajina, A. S., Roy, S., Nguyen, B., Japutra, A., & Al-Hajla, A. H. (2020). Enhancing Brand Value Using Corporate Social Responsibility Initiatives: Evidence From Financial Services Brands In Saudi Arabia. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 23(4), 575–602.
- Anggita, N., & Ilyas, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Bambu Di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.54066/Jkb.V2i2.1822>
- Arif, M. (2021). *Generasi Millennial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*. IAIN Kediri Press.
- Bahri, S., & Ghozali, M. (2020). Seminar Nasional Hasil Penelitian Prefix-Reb. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*.
- Baraba, R., Ariningsih, E. P., & Murhadi, M. (2022). Teknologi Informasi Untuk Memperkuat Branding Dan Positioning Yang Beretika Bagi Calon Pelaku Usaha. *Surya Abdimas*, 6(3), 588–595.
- Fajri, A., Hajar, H., Aldira, O., Adiningtyas, R., Fitriyah, R. S., Rosyana, R., Pratiwi, A. N., Salsabila, R. I., Tsabata, R. R., & Ainurrohmah, A. (2023). Pemberdayaan Usaha Kerajinan Anyaman Industri Kreatif Penghasil Bambu Desa Kaliwungu Semarang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 33–39.
- Firdaus, A. R., Vynatria, A. D., Husna, S. L., Alfareza, M. F. N., & Hidayah, A. A. (2024). Ekonomi Kreatif Sebagai Lokomotif Baru Perekonomian Indonesia Menuju Indonesia Yang Maju. *Manabis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 44–52.
- Hadi, Z. J., Lestari, D. E., Pratama, D., Riskika, H., Susilowati, I., Fuady, M. T., Yunus, M., Nisa'uzzakiyyah, N., Adiana, N. W., & Herianto, E. (2021). Pemberdayaan Remaja Milenial Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Home Industry Kerajinan Bambu. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 669–680.
- Hayati, K., Sinaga, J. B., Fathimah, V., Sitanggang, T. N., Ginting, W. A., Sari, I. R., Astuty, F., & Dini, S. (2022). Pemberdayaan Remaja Dalam Membuat Aneka Bucket Hadiah Dan Pelatihan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 1(1), 28–35.
- Marcellina, R. J., Johan, H., Sari, A. S. P., Nazari, A. A., Waini, T. S. J., & Marlina, I. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Kabupaten Lebong: Sumber Daya Pangan Rebung Bambu Sebagai Bahan Baku Utama Pembuatan Lemea (Makanan Tradisional Kabupaten Lebong). *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 7(1), 46–57.
- Naing, N., & Hadi, A. K. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Disain Produk Untuk Pengrajin Bambu Di Pulau Lakkang Kota Makassar. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 6(2), 325–333.
- Ngaisah, S., & Safitri, I. K. A. (2022). Pendampingan Rintisan Usaha Pembibitan Bambu Petung Dan Penyuluhan Hukum Di Dusun Paras, Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Abdi Bhayangkara*, 4(01), 1231–1238.
- Putri, N., & Purwanto, E. (2023). Pengembangan Kreativitas Masyarakat Melalui Workshop Kerajinan Bambu Di Desa Sumberbendo. *Media Pengabdian Kepada ...*, 2(1), 30–37.
- Rismaningsih, F., Agustine, D., & Windyasaki, V. S. (2021). Pelatihan Pemasaran Online Kerajinan Anyaman Bambu Desa Rancagong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 3(2), 57–64.
- Septiana, H. R., Sari, D. P., Ngazizah, F. D., Fitriana, R. B. C., & Widjajani, S. (2023). Pesona Bouquet Bamboo: Upaya Peningkatan Nilai Seni Dan Ekonomi Pada Anyaman Bambu. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.37729/Gemari.V1i3.3866>

- Sri Wahyuni Ibrahim, N. (2021). Analisis Etnomatematika Pada Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Pembelajaran Matematika Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 4(2), 35–40.
- Sugiarto, R. R. (2022). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 152–159.
- Sumarlin, T., & Andriana, M. (2023). Evaluasi Sistem Akuntansi AkruaL Dalam Proses Penyusunan Anggaran. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 3(2), 124-133.
- Umar, M. (2022). Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Apus (*Gigantochloa Apus*) Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Di Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna: Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Apus (*Gigantochloa Apus*) Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Di . *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1237-1244.
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195-205.
- Yasier, I. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Umkm Kue Tradisional (Kue Bhoi) Di Gampong Sukon Mesjid Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. *Variable Research Journal*, 1(02), 732–736.